

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

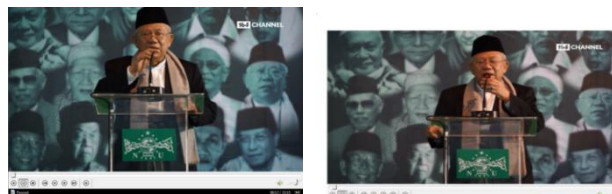
1.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Penyajian data pidato Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin pada Harlah NU ke 91

Objek penelitian yang dipilih oleh penulis untuk menganalisis gaya komunikasi Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama ialah video pidato beliau pada Harlah Nu ke 91 yang diselenggarakan pada tanggal 31 Januari 2017 di halaman gedung PBNU Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta. Video tersebut berdurasi 22 menit 15 detik yang dipublikasikan pada tanggal 31 Januari 2017.

Pada pidato tersebut, KH. Ma'ruf Amin membuka pidato dengan mengucapkan salam sambil membenarkan posisi *microfon*. Setelah mengucapkan salam, beliau membaca *basmalah* dan ucapan *hamdalah*. Lalu kemudian beliau menyampaikan rasa hormat kepada Ketua Umum NU serta menyapa para petinggi negara yang hadir di acara tersebut sambil melakukan memandang *audiens*. Saat menyampaikan pembukaan, KH. Ma'ruf Amin beberapa kali terlihat memegang jasanya di bagian depan.

Gambar 4.1 KH. Ma'ruf Amin Membenarkan Posisi Micrfonnya



Sumber: www.youtube.com

Sebelum memasuki bagian inti, KH. Ma'ruf Amin mengajak audiens untuk bersyukur atas ulang tahun Nahdatul Ulama yang ke 91. Dalam pidato tersebut, KH. Ma'ruf Amin menyampaikan tentang keseimbangan tanggungjawab dan hak

Nahdatul Ulama yaitu tanggungjawab keummatan dan tanggungjawab kebangsaan kenegaraan serta paradigma Nahdatul Ulama.

KH. Ma'ruf Amin berpidato dalam posisi berdiri, badan tegak serta kedua tangan menggenggam bagian kanan dan kiri mimbar. Dalam pidatonya, beliau menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang dicampur dengan istilah-istilah berbahasa Arab. KH. Ma'ruf Amin menyampaikan pidato dengan intonasi suara sedang, sesekali menengok ke bawah dan beberapa kali juga tersenyum.

Saat berpidato, KH. Ma'ruf Amin terlihat beberapa kali mengubah pandangannya ke audiens dengan melihat ke arah kanan dan arah kiri. Melakukan kontak mata dengan audiens yang ditandai dengan beberapa kali mengangkat alis beliau saat menyampaikan materi.

Sebagai seorang ulama, beliau menyampaikan materi pidato diselingi dengan penggunaan istilah-istilah berbahasa arab, intonasi suara sedang dan tampak beliau juga menggunakan istilah berbahasa inggris seperti kata "*continous improvement*". Dari segi busana, beliau menggunakan sarung, baju kokoh berwarna putih, jas hitam, peci hitam serta surban berwarna abu-abu yang menandakan bahwa beliau adalah seorang muslim. Pakaian yang digunakan pun juga mencerminkan beliau sebagai tokoh agama. Beliau tampak rapih dan berwibawa namun tetap terlihat santai.

4.1.2 Identifikasi tanda verbal pidato Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin pada Harlah NU ke 91

4.1.2.1 Tanda verbal gaya komunikasi pasif

Gaya pasif (*passive style*) merupakan gaya individu yang cenderung menilai orang lain selalu lebih benar dan lebih penting dari dirinya sehingga komunikator

dengan gaya ini cenderung enggan mengungkapkan apa yang diinginkannya. Dari hasil analisa, kriteria tersebut tidak ditemukan pada komunikasi verbal KH. Ma'ruf Amin.

4.1.2.2 Tanda verbal gaya komunikasi asertif

Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Seseorang yang berperilaku asertif mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya serta apa yang dirasakan. Dalam kaitannya dengan gaya komunikasi, individu dengan gaya komunikasi ini mampu menyampaikan gagasan dengan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang serta dapat melakukan penolakan atas apa yang tidak disukainya. Berdasarkan hal tersebut, maka tanda verbal gaya komunikasi asertif dapat dilihat pada petikan pidato berikut ini:

Kalau tadi disebut paradigma NU itu ada dua, al-mahafadzah al-maqadimissalih, menjaga yang lama yang baik wal akhdu bil jadidil aslah, mengambil yang baru yang lebih baik. Menurut saya masih perlu ditambah satu. Ini kurang inovatif kalau hanya menjaga dan mengambil. Apa yang harus ditambah? Al-islam ila maa huwal aslah, melakukan perbaikan supaya lebih inovatif ke arah yang lebih baik. Jadi, menjadi tiga.

4.1.2.3 Tanda verbal gaya komunikasi agresif

Sebagai sebuah sikap, agresif merupakan perilaku mempertahankan sikap dan pendapat tanpa mempedulikan orang lain. Dalam gaya komunikasi, gaya ini memperlihatkan karakter komunikator yang selalu bertindak superior dan memaksa. Sehingga individu dengan gaya komunikasi ini dominan dalam menyuruh dan memerintah orang lain serta membuat permintaan yang bersifat paksaan. Dalam artian bahwa permintaan tersebut harus dilakukan. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kriteria verbal tersebut tidak ditemukan pada teks pidato KH. Ma'ruf Amin.

4.1.2.4 Tanda verbal gaya komunikasi kontek tinggi

Salah satu kriteria pesan verbal gaya komunikasi konteks tinggi ialah adanya makna yang bersifat implisit pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini dikarenakan budaya komunikasi ini menekankan pada pentingnya penggunaan tanda non verbal dalam memahami makna pesan. Sehingga makna pesan secara kontekstual bersifat implisit. Kriteria pesan verbal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks pidato berikut:

Ada aliran sesat, ada juga kemarin itu ada orang yang ngaku bisa menggandakan uang banyak yang percaya. Bahkan ada juga profesor doktor yang percaya. Saya bilang, baru bisa menggandakan uang saja pengikutnya sudah puluhan ribu. Apalagi kalau dia bisa menggandakan istri. Itu saya kira. Pasti pengikutnya banyak

4.1.2.5 Tanda verbal gaya komunikasi kontek rendah

Jika komunikasi konteks tinggi menekankan penggunaan non verbal dalam memaknai suatu pesan, gaya komunikasi konteks tinggi menekankan pada pemahaman secara verbal. Makna terkandung secara eksplisit pada pesan verbal. Dengan demikian, pesan komunikator bersifat langsung (*to the point*) dan tidak berbelit-belit. Kriteria ini dapat dilihat pada kutipan pidato berikut:

“Jadi antar partai itu tidak perlu ada konflik. Yang PKB PKB, yang PAN PAN.”

4.1.3 Identifikasi tanda non verbal pidato Prof. Dr. KH. Ma’ruf Amin pada Harlah NU ke 91

4.1.3.1 Tanda non verbal gaya komunikasi pasif

Gaya komunikasi pasif merupakan gaya komunikasi individu yang memiliki tanda non verbal berupa senyum dan anggukan sebagai tanda setuju, jarang mengekspresikan wajah, selalu gelisah dan mata selalu sayu dan sedih.

Gambar 4.2 Tatapan Mata Sayu KH.Ma'ruf Amin



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal yang terlihat pada gambar diatas ialah bahasa tubuh (*gesture*) berupa tatapan mata. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat mata KH. Ma'ruf Amin yang selalu sayu sehingga tanda diatas digolongkan kepada gaya komunikasi pasif karena tatapan mata yang selalu sayu merupakan salah satu kriteria non verbal gaya komunikasi pasif.

4.1.3.2 Tanda non verbal gaya komunikasi asertif

Gaya komunikasi ini ditandai dengan *gesture* yang alami, ekspresi wajah menarik, kontak mata langsung, tampilan tubuh santai dan penuh percaya diri, ekspresif serta berbicara dengan nada yang bervariasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka kriteria gaya ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.3 *Gesture* Alamiah



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal tersebut dapat dilihat pada mimik wajah serta gerakan tangan yang membenarkan posisi microfon. Tanda non verbal berikutnya ialah ekspresif yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4 Ekspresif



Sumber: www.youtube.com

Kemudian kriteria ketiga gaya komunikasi asertif ialah kontak mata seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.5 Kontak Mata



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal tersebut terlihat pada gerakan tubuh beliau yang melakukan kontak mata langsung dengan audiensnya dengan melihat ke arah kanan dan kiri secara bergantian.

4.1.3.3 Tanda non verbal gaya komunikasi agresif

Gaya komunikasi agresif adalah gaya individu yang selalu merasa superior dan melanggar hak-hak orang lain. Individu dengan gaya ini memiliki perilaku yang suka menjatuhkan orang lain, tampil seperti bos, tidak menunjukkan apresiasi, dsb. Tanda-tanda non verbal yang ditampilkan oleh gaya komunikasi ini antara lain dahi berkerut, menatap dengan tajam dan kritis, tatapan marah, tampil dingin serta suara nyaring.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, tanda-tanda tersebut tidak ditemukan pada komunikasi non verbal subjek penelitian.

4.1.3.4 Tanda non verbal gaya komunikasi konteks tinggi

Komunikasi konteks tinggi seperti yang dikemukakan oleh Edward T. Hall ialah gaya komunikasi yang memiliki pesan kebanyakan berada pada konteks fisik. Makna pesan terinternalisasi pada orang yang bersangkutan dan pesan non verbal lebih ditekankan. Individu dengan gaya komunikasi ini memiliki ekspresi wajah yang serius.

Gambar 4.6 Gerakan Tangan dan Ekpresi Wajah



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal dari gambar diatas dapat terlihat dari bahasa tubuh (*gesture*) KH. Ma'ruf Amin berupa gerakan kedua tangan serta alis yang terangkat. Tanda tersebut dapat digolongkan sebagai salah satu tanda non verbal gaya komunikasi konteks tinggi yakni adanya penekanan pada pesan non verbal. Tanda non verbal komunikasi konteks tinggi berikutnya dapat terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.7 Ekspresi Wajah Serius



Sumber: www.youtube.com

Sama halnya dengan gambar sebelumnya, tanda non verbal pada gambar diatas ialah bahasa tubuh KH. Ma'ruf Amin berupa ekspresi wajah yang terlihat serius. Merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka gambar diatas dapat dikategorikan sebagai tanda yang merepresentasikan salah satu ciri gaya komunikasi konteks tinggi.

4.1.3.5 Tanda non verbal gaya komunikasi konteks rendah

Pada gaya komunikasi konteks rendah (*low context communication*), komunikasi verbal menjadi sumber utama komunikasi, sehingga budaya ini beranggapan bahwa komunikasi non verbal tidak penting. Proses komunikasi bersifat langsung, lugas tanpa berbelit-belit. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa ciri gaya komunikasi konteks tinggi pada

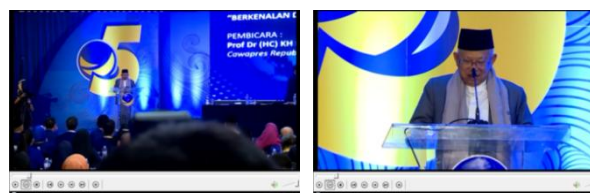
komunikasi non verbal tidak ditemukan karena KH. Ma'ruf sangat aktif menggunakan komunikasi non verbal.

4.1.4 Penyajian data pidato Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin pada Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem

Untuk menganalisis gaya komunikasi Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam aktivitasnya sebagai cawapres, maka video yang dipilih oleh penulis sebagai objek analisis ialah pidato yang disampaikan pada Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem tanggal 1-3 September 2018 di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta yang dihadiri oleh 575 caleg DPR RI Partai Nasdem. Video tersebut berdurasi 24 menit yang dipublikasikan pada tanggal 02 September 2018 melalui channel youtube NasDem TV.

Seperti biasanya, KH. Ma'ruf Amin membuka pidato dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian mengatakan “salam sejahtera untuk kita semua”, salam dilanjutkan dengan ungkapan rasa hormat, terima kasih atas dukungan yang diberikan kepadanya sebagai calon wakil presiden kepada ketua umum partai nasdem dan para pejabat tamu.

Gambar 4.8 KH. Ma'ruf Amin saat Membuka Pidatonya



Sumber: www.youtube.com

KH. Ma'ruf Amin berpidato dalam posisi berdiri, badan tegak serta kedua tangan diletakkan di mimbar. Dalam pidatonya, beliau menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan istilah-istilah berbahasa Arab serta sesekali menggunakan istilah berbahasa Inggris seperti “*continous improvement*” dan

“*trical down effect*”. KH. Ma’ruf Amin menyampaikan pidato dengan intonasi suara sedang dan banyak mengekspresikan diri dengan tersenyum dan melakukan kontak mata dengan audiens.

Dalam pidatonya, KH. Ma’ruf Amin menyampaikan tentang paradigma Nahdatul Ulama, kesiapan beliau mengemban amanah sebagai ulama sekaligus warga bangsa, keinginannya untuk membantu pak Jokowi dalam menyiapkan landasan dan penerapan nawacita jilid dua yakni menciptakan Islam Nusantara, membangun ekonomi berkeadilan sehingga bangsa ini dapat menjadi bangsa yang baik, bangsa yang kompetitif, bangsa yang mampu bersaing. Selain itu, beliau juga mengungkapkan ketertarikan beliau dengan slogan partai Nasdem sebagai partai perubahan.

Meskipun beliau sedang berpidato diruang politik, namun identitas beliau sebagai seorang ulama tetap terlihat melalui busana yang digunakan. Beliau menggunakan sarung, baju kokoh berwarna putih, jas abu-abu, peci hitam serta surban berwarna abu muda. Pakaian yang digunakan mencerminkan beliau sebagai tokoh agama. Beliau tampak rapih, berwibawa dan santai.

4.1.5 Identifikasi tanda verbal pidato Prof. Dr. KH. Ma’ruf Amin pada Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem

4.1.5.1 Tanda verbal gaya komunikasi pasif

Gaya komunikasi pasif (*passive style*) merupakan gaya komunikasi individu yang senantiasa bersepakat, ragu-ragu, dan tidak berbicara terlebih dahulu. Komunikator dengan gaya ini mempercayai orang lain tetapi tidak mempercayai diri sendiri sehingga ia tidak suka menyatakan keinginan dan perasaannya. Gaya ini ditandai dengan komunikator yang monoton, energi rendah, volume sura

rendah serta tubuh melorot. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti tidak menemukan adanya kriteria tersebut pada komunikasi verbal subjek penelitian.

4.1.5.2 Tanda verbal gaya komunikasi asertif

Gaya komunikasi ini ditandai dengan kemampuan komunikator dalam menyampaikan gagasan dengan baik. Baik dalam artian bahwa komunikator mampu menyampaikan ide atau pendapatnya secara terbuka namun tetap memperhatikan perasaan orang lain serta mampu memberi penolakan pada apa yang tidak disukainya. Kriteria gaya komunikasi ini dapat dilihat pada kutipan pidato berikut ini misalnya:

Bahwa sekalian, saya akan membantu beliau dalam menerapkan nawacita jilid dua. Terutama saya ingin membantu agar negara ini pada 2024 tidak lagi disibukkan dengan konflik-konflik ideologis. Oleh karena itu kita harus memantapkan Islam Nusantara itu ya. Ya Islam Nusantara itu Islam beserta kesepakatan. Jadi menurut saya kita sudah selesai. Tidak boleh ada lagi memperbincangkan Islam dan Pancasila, agama dan kebangsaan sudah selesai. Karena itu 2024 lagi kita tidak ada lagi persoalan-persoalan kebangsaan, melainkan kita nanti membangun Indonesia yang lebih sejahtera.

4.1.5.3 Tanda verbal gaya komunikasi agresif

Gaya komunikasi agresif ditandai dengan pesan yang sifatnya memerintah. Hal tersebut merupakan implementasi dari sikap asertif komunikator yang mempertahankan sikap dan pendapatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tanda verbal gaya ini dapat dilihat pada kutipan pidato dibawah ini:

Jadi sebenarnya ga usah mententeng-mententeng ya memang karena sudah menyalahi kesepakatannya. Tidak boleh lagi. Jadi itu sebenarnya mudah gitu itu memosisikannya itu. Jadi saya berharap bahwa selama ini kita berjalan periode kedua pak Jokowi ingin memantapkan tatanan kehidupan ideologi kebangsaan kita. Tidak boleh ada lagi pembicaraan-pembicaraan yang bisa menimbulkan konflik-konflik ideologis. Itu saya kira yang pertama tentu kita harapkan.

4.1.5.4 Tanda verbal gaya komunikasi kontek tinggi

Komunikasi konteks tinggi merupakan budaya komunikasi yang memiliki pesan tersirat. Dengan kata lain, pesan pada proses komunikasi memiliki muatan makna yang tidak diungkapkan dengan jelas atau secara terbuka. Kriteria ini dapat dilihat pada kutipan teks pidato berikut:

Saya merasa partai nasdem ini memiliki pandangan yang begitu luas karena saya ini kiai ternyata partai nasdem justru mengusulkan saya sebagai kiai untuk jadi calon wakil presiden.

4.1.5.5 Tanda verbal gaya komunikasi konteks rendah

Komunikasi konteks rendah adalah komunikasi yang bersifat langsung dan lugas. Salah satu kriteria komunikasi ini ialah komunikator tidak suka berbelit-belit dalam menyampaikan pesan. Setelah pengamatan peneliti, kriteria tersebut tidak ditemukan komunikasi verbal KH. Ma'ruf Amin saat berpidato di Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem.

4.1.6 Identifikasi tanda non verbal pidato Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin pada Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem

4.1.6.1 Tanda non verbal gaya komunikasi pasif

Gambar 4.9 Tatapan Mata Sayu



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal pada gambar diatas ialah bahasa tubuh berupa wajah yang tersenyum dan tatapan mata yang sayu. Dimana kedua tanda tersebut merupakan kriteria individu dengan gaya komunikasi pasif. Sehingga tanda ini digolongkan sebagai representasi dari gaya komunikasi pasif.

4.1.6.2 Tanda non verbal gaya komunikasi asertif

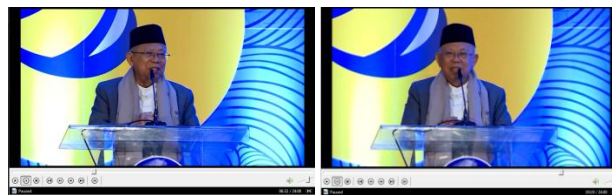
Gambar 4.10 Ekspresif



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal gaya komunikasi asertif berikutnya ialah pada ekspresi wajah KH. Ma'ruf Amin yang begitu ekspresif menyampaikan pidato. Ungkapan ekspresif ini terlihat pada raut wajah serta kedua tangan beliau yang terangkat sebagai bentuk pengungkapan emosi. Tanda ini juga merepresentasikan gaya komunikasi asertif yang dicirikan oleh individu yang ekspresif.

Gambar 4.11 Kontak Mata KH.Ma'ruf Amin saat Berpidato



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal berikutnya berdasarkan gambar diatas ialah berupa kontak mata langsung yang dilakukan KH. Ma'ruf Amin dengan audiensnya dengan cara menengok ke bagian kanan, kiri dan depan secara bergantian. Tanda ini diidentifikasi sebagai representasi gaya komunikasi asertif karena melakukan kontak mata langsung merupakan salah satu kriteria gaya komunikasi tersebut.

4.1.6.3 Tanda non verbal gaya komunikasi agresif

Gaya komunikasi agresif ditandai dengan komunikasi non verbal individu yang suka tunjuk menggunakan telunjuk, pandangan marah, tatapan marah, tampil dingin dsj. Dan berdasarkan kriteria tersebut, gaya ini tidak ditemukan pada komunikasi non verbal KH. Ma'ruf Amin.

4.1.6.4 Tanda non verbal gaya komunikasi konteks tinggi

Tanda non verbal gaya komunikasi konteks tinggi ialah pada penekanan penggunaan pesan non verbal. Oleh karena itu, individu dengan gaya ini cenderung aktif menggunakan pesan non verbal dalam berkomunikasi.

Gambar 4.12 KH. Ma'ruf Amin Mengangkat Kedua Telapak Tangannya



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal yang terlihat pada gambar diatas ialah bahasa tubuh berupa gerakan kedua tangan serta ekspresi wajah yang terlihat tersenyum. Berdasarkan kriteria gaya komunikasi konteks tinggi, maka tanda ini dapat dikategorikan sebagai tanda gaya komunikasi konteks tinggi karena adanya keaktifan komunikator dalam penggunaan komunikasi non verbalnya.

Gambar 4.13 Raut Wajah Serius



Sumber: www.youtube.com

Tanda non verbal berikutnya yang merepresentasikan gaya konteks tinggi ialah ekspresi wajah serius yang terlihat pada gambar diatas. KH. Ma'ruf Amin terlihat serius dengan tangan mengepal serta mimik wajah yang tegas.

4.1.6.5 Tanda non verbal gaya komunikasi konteks rendah

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang menjadikan komunikasi verbal sebagai pesan utama, sehingga individu dengan gaya komunikasi konteks rendah cenderung mengabaikan komunikasi non verbal, komunikator memiliki wajah moderat. Berdasarkan hasil analisa peneliti, kriteria

tersebut tidak ditemukan pada gaya komunikasi subjek penelitian dikarenakan subjek penelitian cukup aktif menggunakan komunikasi non verbal baik itu gerakan tangan, ekspresi wajah maupun tatapan mata.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gaya komunikasi pasif

1. Mata selalu sayu

Mata sayu merupakan tatapan mata yang terlihat sedih atau terharu. Mata menjadi salah satu fitur wajah yang mempengaruhi proses komunikasi. Tanpa disadari tatapan mata seseorang memiliki banyak makna yang bahkan maknanya tidak dapat dijelaskan secara verbal. Terkait hal tersebut, maka tatapan mata yang terlihat sayu terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.14 Mata Sayu pada Video 1



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin menyampaikan pidato dengan mata sayu.

Makna Konotasi

Mata sayu serta intonasi suara yang sedang memperlihatkan bahwa orang tersebut berkarakter lembut, tidak pemaarah atau mudah emosi. Tatapan mata sayu KH. Ma'ruf Amin memperlihatkan budaya Jawa yang dalam berinteraksi menuntut agar orang saling memandang posisi, peran serta kedudukan orang yang diajak berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut, mata sayu KH. Ma'ruf Amin representasi atas peranan beliau sebagai ulama dan tokoh agama yang

secara umum dikenal masyarakat sebagai seseorang yang berwibawa dan lemah lembut.

Adapun temuan tatapan mata sayu pada video ke 2 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.15 Mata Sayu pada Video 2



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin membuka pidato dengan wajah tersenyum serta tatapan mata sayu.

Makna Konotasi

Mata yang selalu sayu dapat merepresentasikan kepribadian komunikator yang dianggap lemah lembut. Komunikator jenis ini dianggap mampu mengayomi masyarakat dengan baik karena tidak melakukan pemaksaan dan dapat menghargai orang lain atau bahkan memberikan penghargaan lebih kepada orang lain. Mata selalu sayu dalam konteks KH. Ma'ruf Amin juga merepresentasikan dirinya sebagai tokoh agama dan ulama yang mana dalam masyarakat dikenal memiliki cara kepemimpinan yang berbeda dengan pemimpin formal lainnya. Tokoh agama dan ulama sebagai pemimpin dengan pemahaman yang lebih baik tentang agama kerap dilabeli sebagai pemimpin yang mencontoh Rasulullah Saw dalam pemimpin dengan tidak melakukan pemaksaan atau memberikan tatapan tajam audiens.

Tatapan mata seseorang menjadi salah satu aspek penilaian dalam memberikan penilaian tentang karakter seseorang. Misalnya tatapan mata tajam dan sinis yang diartikan bahwa orang tersebut memiliki karakter pemarah dan bertemperamen buruk. Namun demikian, tatapan mata tidak mutlak dapat dijadikan sebagai aspek untuk menilai kepribadian atau karakter seseorang secara menyeluruh. Untuk mengetahui karakter seseorang perlu dilakukan interaksi lebih dekat dan bisa saja memakan waktu yang lama untuk memahami karakter seseorang dengan baik. Sama halnya dengan tatapan mata sayu. Pada umumnya orang menilai bahwa mata sayu adalah tatapan mata seseorang yang tidak dapat dipercaya dan kurang meyakinkan. Akan tetapi, disisi lain tatapan mata sayu dapat diartikan sebagai tatapan mata seseorang yang memiliki kepribadian yang lembut. Individu dengan tatapan mata sayu dapat merepresentasikan seorang individu yang lemah lembut.

Anggapan lainnya mengatakan bahwa seseorang dengan tatapan mata sayu cenderung dinilai pemalas dalam hal apapun terutama dalam pekerjaan. Namun jika melihat rekam jejak prestasi dan pengalaman KH. Ma'ruf Amin, mitos tersebut tentu saja tidak sesuai dengan beliau.

4.2.2 Gaya komunikasi asertif

1. Mampu menyampaikan pendapat dengan baik

Mampu menyampaikan pendapat dalam artian bahwa individu tersebut mengungkapkan gagasan atau ide dengan memperhatikan perasaan orang lain serta mampu memberikan penolakan atas apa yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Kriteria gaya komunikasi asertif ini dapat dilihat pada kutipan teks pidato ke 1 yaitu:

Kalau tadi disebut paradigma NU itu ada dua, al-mahafadzah al-maqadimissalih, menjaga yang lama yang baik wal akhdu bil jadidil aslah,

mengambil yang baru yang lebih baik. Menurut saya masih perlu ditambah satu. Ini kurang inovatif kalau hanya menjaga dan mengambil. Apa yang harus ditambah? Al-islah ila maa huwal aslah, melakukan perbaikan supaya lebih inovatif ke arah yang lebih baik. Jadi, menjadi tiga.

Makna Denotasi

KH. MA'ruf menyampaikan gagasannya mengenai penambahan paradigma NU yang semula hanya ada dua dan kini menjadi tiga.

Makna Konotasi

Penambahan paradigma NU oleh KH. Ma'ruf Amin dilakukan dengan harapan agar NU sebagai organisasi keagamaan mampu melakukan inovasi. Setelah melakukan penjagaan atas apa yang baik dan mengambil apa yang baik pula, maka selanjutnya NU harus mampu melakukan perubahan dengan melakukan inovasi-inovasi sehingga mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Kriteria tersebut juga ditemukan pada teks pidato ke 2 yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bahwa sekalian, saya akan membantu beliau dalam menerapkan nawacita jilid dua. Terutama saya ingin membantu agar negara ini pada 2024 tidak lagi disibukkan dengan konflik-konflik ideologis. Oleh karena itu kita harus memantapkan Islam Nusantara itu ya. Ya Islam Nusantara itu Islam beserta kesepakatan. Jadi menurut saya kita sudah selesai. Tidak boleh ada lagi memperbincangkan Islam dan pancasila, agama dan kebangsaan sudah selesai. Karena itu 2024 lagi kita tidak ada lagi persoalan-persoalan kebangsaan, melainkan kita nanti membangun Indonesia yang lebih sejahtera.

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin menyampaikan visi & misi yang diemban sebagai cawapres pilpres 2019.

Makna Konotasi

Islam Nusantara atau Islam beserta kesepakatan merupakan salah satu program yang ditawarkan KH. Ma'ruf Amin sebagai langkah untuk menerapkan nawacita jilid dua. Islam nusantara dianggap beliau sebagai

alternatif untuk mengatasi masalah konflik ideologi yang saat ini masih terjadi di kalangan masyarakat. Menurut beliau, konflik ideologi bukan lagi permasalahan yang seharusnya menjadi fokus utama yang harus diselesaikan. Tetapi tugas utama yang akan yang seharusnya dikerjakan ialah bagaimana membangun Indonesia untuk lebih sejahtera.

Kemampuan dalam pendapat dengan baik merupakan salah satu sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*). Pemimpin tanpa kemampuan ini akan menghambat terlaksananya visi dan misi suatu kelompok, organisasi atau lembaga. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan problem utama yang akan mempengaruhi keberlangsungan suatu kelompok atau organisasi yang dipimpinya.

Covey (dikutip dalam Rivai, 2014: 392), salah satu peran seorang pemimpin ialah sebagai pencarian alur (*pathfinding*) yakni peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti. Tanpa kemampuan menyampaikan ide dengan baik maka fungsi tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin (*leader*) karena dalam menentukan visi dan misi yang akan diemban seorang *leader* harus mampu memberikan *statement* serta memberi penilaian atas saran-saran yang dilontarkan setiap anggota.

2. *Gesture* alami

Alami berarti wajar, atau bersikap alamiah. *Gesture* yang alami mengindikasikan tanggapan komunikator terhadap situasi (sedih, senyum, kaku, gugup, santai, dkk). Terkait *gesture* yang alami dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.16 Gesture Alamiah Video 1



Sumber: www.youtube.com

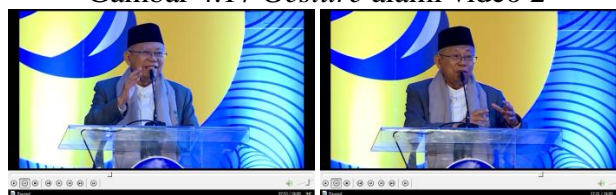
Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin tersenyum dan menggerakkan posisi mikrofon.

Makna Konotasi

Bahasa tubuh (*gesture*) dalam komunikasi dapat merujuk kepada karakteristik seseorang. Bahasa tubuh mampu mengkomunikasikan suatu hal yang tak terucap seperti identitas, hubungan, pikiran seseorang, suasana hati serta sikap.

Pada gambar tersebut terlihat KH. Ma'ruf Amin menyampaikan pidato dengan sedikit tersenyum dan tangan membenarkan posisi mikrofon yang menunjukkan *gesture* beliau yang terlihat alami yang mengindikasikan kriteria gaya komunikasi asertif. Kriteria ini juga terlihat pada video 2 sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.17 *Gesture* alami video 2

Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin tersenyum. Beliau terlihat santai menyampaikan materi pidato serta mengilustrasikan apa yang disampaikan menggunakan kedua tangannya.

Makna Konotasi

Gesture alami komunikator memperlihatkan bahwa komunikator tersebut sama

sekali tidak canggung atau terpaksa berpidato. *Gesture* yang alami juga merepresentasikan sikap tenang namun tetap santai, tidak mudah gugup serta kemampuan komunikator dalam mengendalikan dirinya dalam setiap forum yang berbeda-beda.

Gesture alami dari kedua gambar tersebut ialah KH. Ma'ruf Amin tertawa, dan secara aktif menggambarkan perkataannya dengan sesuatu menggunakan kedua telapak tangannya. Hal ini mengindikasikan perasaan pembicara yang nyaman dan senang hati serta pembicara adalah orang yang berfikir visual. Mereka adalah individu orang yang memahami, mengajarkan dan menyampaikan sesuatu melalui bantuan visualisasi. Dalam hal ini KH. Ma'ruf Amin melakukannya dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya.

3. Ekspresif

Menurut KBBI, ekspresif berarti kemampuan mengungkapkan gambaran, gagasan, maksud serta perasaan. Ekspresif dalam proses komunikasi merupakan cara mengekspresikan pesan komunikasi dibarengi dengan bahasa tubuh dengan tujuan meyakinkan lawan bicara. Tanda ekspresif pada video 1 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.18 Ekspresif pada Video 1



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf mengangkat tangan kanan dan mengarah ke audiens bagian kanan.

Makna Konotasi

Gerakan tubuh memberikan penekanan makna pada sebuah pesan komunikasi. Sehingga, ekspresif menjadi salah satu metode untuk meraih komunikasi yang efektif. Pada gambar diatas, KH. Ma'rum Amin mengangkat tangan kanannya dengan mimik wajah tampak serius. Hal ini memperlihatkan beliau tampil dengan antusias serta mengekspresikan diri secara jujur dan langsung.

Sedangkan pada video ke 2, tanda non verbal gaya asertif ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.19 Ekspresif pada Video 2



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin begitu ekspresif menyampaikan pidato yang terlihat pada gerakan tangan dan mimik wajah.

Makna Konotasi

Ekspresi wajah yang berbeda saat komunikator berbicara dapat menunjuk pada sifat gagasan yang disampaikan. Apakah hal tersebut bersifat penting atau tidak. Selain itu, perbedaan ekspresi wajah juga dapat memperlihatkan suasana hati komunikator. Kemampuan dalam mengekspresikan diri yang dimiliki oleh komunikator menunjukkan bahwa ia mampu mengendalikan diri atas situasi serta memperlihatkan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan.

Kriteria ekspresif dari kedua gambar diatas dapat dilihat pada gerakan tangan dan raut wajah KH. Ma'ruf Amin yang bergerak berirama mengikuti apa yang beliau sampaikan. Dalam kaitanya dengan gaya asertif, kedua gambar tersebut memperlihatkan seorang komunikator yang luwes dan terbuka. Komunikator tampil dengan tegas serta tampilan tubuh penuh percaya diri.

Dari busana yang digunakan beliau yaitu baju kokoh putih, peci hitam, jas hitam, sarung serta surban merepresentasikan busana yang digunakan oleh seorang muslim. Warna putih yang merupakan simbolisme warna dari kejujuran, tidak bersalah, kemurnian, keperawanan, kesucian, kesopanan, kesederhanaan, kerendahan hati, terang, cinta dan persahabatan. Hitam yang dimaknai kesedihan, kematian, kesungguhan, kekhidmatan, potensi, status sosial, kegelapan, kejahatan, ilmu ghaib, dsb. Sedangkan warna abu-abu merupakan simbolisme makna dari penebusan dosa, kerendahan hati, kesedihan, umur, keadaan tidak mabuk, kematian, ketakutan, kesuraman, kematangan, tanpa emosi, isolasi serta kesejahteraan (Hasyim Muhammad, 2018: 20).

4. Kontak mata langsung

Pandangan mata termasuk kategori non verbal yang dalam pemaknaannya juga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya masyarakat terkait. Budaya masyarakat yang menekankan kontak mata selama percakapan dianggap sebagai keramah-tamahan, berusaha untuk melibatkan diri dalam proses komunikasi serta mampu mendengarkan orang lain. Saat berpidato, KH. Ma'ruf Amin melakukan kontak mata dengan audiens dengan cara melihat ke arah kanan dan kiri forum secara bergantian. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.20 Kontak Mata Video 1



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

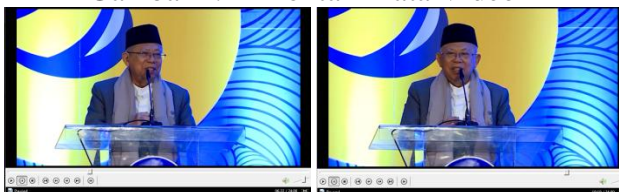
KH. Ma'ruf Amin melakukan kontak mata dengan audiensnya dengan melihat ke bagian kanan, bagian kiri serta ke bagian depan forum.

Makna Konotasi

Pada budaya Indonesia, kontak mata merupakan bentuk sopan santun yang dilakukan saat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, melakukan kontak mata dengan lawan bicara merupakan suatu keharusan. Dalam berpidato dimana komunikator memiliki banyak lawan bicara (*audiens*), kontak mata dilakuakn dengan bergantian menengok ke arah kanan, kiri serta bagian depan.

Gambar lainnya yang sesuai dengan pengertian tersebut ialah sebagai berikut:

Gambar 4.21 Kontak Mata Video 2



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf amin melakukan kontak mata dengan audiens dengan menengok ke arah kiri dan melihat ke bagian depan.

Makna Konotasi

Kontak mata dengan audiens memperlihatkan sikap terbuka komunikator. Komunikator yang melakukan kontak mata langsung dengan lawan bicara merepresentasikan dirinya sebagai komunikator yang dapat dan mampu menerima gagasan orang lain. Kontak mata yang baik dengan audiens juga menandakan bahwa komunikator menghargai keberadaan audiens.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kontak mata berfungsi untuk mengatur interaksi. Adanya kontak mata memberi sinyal kesiapan untuk berinteraksi, sedangkan tidak adanya kontak mata dapat mengurangi kemungkinan terjadinya interaksi (Ruben & Stewart, 2014: 182).

Kontak mata yang dilakukan oleh KH. Ma'ruf Amin dengan melihat ke arah audiens secara bergantian merupakan cara untuk membangun interaksi sehingga pidato tidak akan monoton. Selain itu kontak mata juga menjadi bentuk penghargaan, sapaan serta penyambutan akan kehadiran audiens di forum tersebut.

4.2.3 Gaya komunikasi agresif

1. Pesan yang bersifat memaksa

Pesan yang bersifat memaksa merupakan implementasi dari karakter agresif yang dimiliki oleh individu dengan gaya komunikasi asertif. Dalam konteks yang dipraktikkan oleh KH. Ma'ruf Amin kriteria ini terlihat pada ungkapan beliau untuk tidak membawa persoalan-persoalan yang dapat menyebabkan timbulnya konflik-konflik ideologi. Tugas utama pada pemerintahan berikutnya ialah memantapkan tatanan ideologi kebangsaan. Berikut kutipan dari teks pidato 2:

Jadi sebenarnya ga usah mententeng-mententeng ya memang karena sudah menyalahi kesepakatannya. Tidak boleh lagi. Jadi itu sebenarnya mudah gitu

itu memosisikannya itu. Jadi saya berharap bahwa selama ini kita berjalan periode kedua pak Jokowi ingin memantapkan tatanan kehidupan ideologi kebangsaan kita. Tidak boleh ada lagi pembicaraan-pembicaraan yang bisa menimbulkan konflik-konflik ideologis. Itu saya kira yang pertama tentu kita harapkan.

Makna Denotasi

Sesuatu yang menyalahi kesepakatan sebaiknya tidak udah diperdebatkan lagi.

Makna Konotasi

Kalimat tersebut merupakan penekanan gagasan KH. Ma'ruf Amin bahwa masalah yang seharusnya menjadi fokus utama negara kita saat ini ialah bagaimana membangun masyarakat untuk lebih maju. Tidak lagi stagnan pada perdebatan soal agama dan Pancasila atau agama dan kebangsaan yang sudah selesai diperdebatkan. Hal tersebut dianggap menyia-nyiakan waktu dan kesempatan ketika negara hanya disibukkan dengan perdebatan-perdebatan seputar konflik ideologi tetapi disisi lain masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Kalimat tersebut juga merupakan pengungkapan visi dan misi yang diemban beliau sebagai calon wakil presiden serta sebagai salah satu pakar ekonomi syariah.

Sebuah kata maupun kalimat yang sifatnya memaksa (bentuk perintah) mengindikasikan individu dengan gaya komunikasi agresif. Hal ini berangkat dari pengertian perilaku agresi yang didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang (Susantyo, 2011: 190). Dalam kaitannya dengan gaya komunikasi, gaya agresif tidak menunjukkan apresiasi, tampil seperti bos, bernafsu menang dan mempersalahkan orang lain, individu sangat dominan dalam komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut jika melihat pada kutipan pidato diatas, terdapat indikasi agresif berupa kalimat "*Jadi*

sebenarnya ga usah mententeng-mententeng ya memang karena sudah menyalahi kesepakatannya” dan kalimat *“Tidak boleh ada lagi pembicaraan-pembicaraan yang bisa menimbulkan konflik-konflik ideologis”* yang menurut amat peneliti merupakan sebuah gagasan yang sifatnya memaksa dan atau memerintah kepada masyarakat untuk tidak menimbulkan konflik-konflik ideologi. Namun demikian, meskipun tergolong agresif kalimat tersebut tidak mengandung unsur untuk menjatuhkan atau mencelakai orang maupun pihak lain. Melainkan demi kebaikan ummat agar pemerintah fokus pada permasalahan-permasalahan sosial dan ekonomi untuk melakukan perubahan sosial.

4.2.4 Gaya komunikasi konteks tinggi

1. Makna implisit

Makna implisit atau makna tersirat pada sebuah teks verbal merupakan makna yang terkandung pada pesan meskipun tidak dinyatakan secara jelas dan terangan-terangan. Berikut kutipan pidato 1 yang menunjuk kepada pesan bermakna implisit:

“Ada aliran sesat, ada juga kemarin itu ada orang yang ngaku bisa menggandakan uang banyak yang percaya. Bahkan ada juga profesor doktor yang percaya. Saya bilang, baru bisa menggandakan uang saja pengikutnya sudah puluhan ribu. Apalagi kalau dia bisa menggandakan istri. Itu saya kira. Pasti pengikutnya banyak.”

Makna Denotasi

Seseorang yang bisa menggandakan uang memiliki pengikut yang banyak dan akan semakin banyak lagi jikalau ia bisa menggandakan istri.

Makna Konotasi

Kemampuan menggandakan uang merupakan salah satu bentuk penyimpangan akidah dan pemahaman yang saat ini harus menjadi fokus bagi Nahdatul Ulama. Pasalnya berbagai bentuk penyimpangan tersebut sudah banyak terjadi

dikalangan masyarakat seperti mempercayai kemampuan menggandakan uang oleh masyarakat. Kalimat “bahkan ada profesor doktor yang percaya” adalah ungkapan bahwa penyimpangan akidah dapat dialami oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status pendidikan dan status sosial atau ekonomi seseorang. Seseorang dengan pendidikan tinggi saja mampu tergoda, apalagi masyarakat dengan status pendidikan yang dianggap kurang serta masyarakat yang berstatus ekonomi menengah ke bawah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat dengan pendidikan yang kurang dan masyarakat berstatus ekonomi menengah ke bawah akan melakukan penyimpangan akidah.

Pesan implisit ini juga ditemukan pada pidato 2, berikut kutipan pidatonya:

Saya merasa partai nasdem ini memiliki pandangan yang begitu luas karena saya ini kiai ternyata partai nasdem justru mengusulkan saya sebagai kiai untuk jadi calon wakil presiden.

Makna Denotasi

Partai Nasdem adalah partai yang berpandangan luas.

Makna Konotasi

Partai Nasdem yang diketuai oleh Surya Paloh adalah partai politik yang memiliki pandangan luas. Pandangan tersebut terletak pada dukungan yang diberikan kepada KH. Ma'ruf Amin yang merupakan ulama dan tokoh agama. Predikat kiai sebagai gelar pemuliaan dan pengakuan kepada muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-Nya seringkali menjadi *stereotyping* sebagian masyarakat bahwa kiai hanya pandai mengurus hal-hal yang berkaitan dengan agama saja. Akan tetapi partai nasdem tidak demikian. Atas dukungan yang

diberikan menunjukkan bahwa partai nasdem tidak melakukan pemisahan antara agama dan politik seperti yang dilakukan oleh kelompok lain. Partai Nasdem tidak melakukan diskriminasi terhadap tokoh agama yang dalam menurut sebagian orang hanya mampu mengurus hal-hal keagamaan saja.

Pesan implisit menjadi salah satu kriteria gaya komunikasi ini karena budaya konteks tinggi menuntut pemahaman makna pesan pada konteks fisik. Dalam praktiknya, KH. Ma'ruf Amin menggunakan kata “profesor doktor” sebagai acuan dalam pernyataan beliau mengenai fenomena penyimpangan akidah yang terjadi dikalangan masyarakat. Profesor doktor merujuk kepada status pendidikan paling tinggi yang dipahami sebagai kelompok masyarakat dengan tahap intelektual yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, kelompok masyarakat ini dianggap sukar melakukan suatu hal yang menyimpang dari yang semestinya karena memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih baik dan seharusnya memiliki tanggungjawab untuk menjaga ummat karena keilmuan mereka. KH. Ma'ruf Amin menjadikan ilmu dan pengetahuan sebagai tolak ukur atas fenomena-terjadinya penyimpangan-penyimpangan akidah dimasyarakat. Hal ini menunjukkan sikap tanggungjawab beliau sebagai ulama terhadap berbagai persoalan keagamaan dimasyarakat.

2. Penekanan pada pesan non verbal

Dalam budaya konteks tinggi, penekanan terhadap komunikasi non verbal berarti proses komunikasi bertumpu pada non verbal. Oleh karena itu, pemaknaan atas pesan komunikasi bertumpu pada pesan non verbal komunikator. Komunikator dengan gaya ini mengharapkan orang lain memahami suasana hati yang tak terucapkan, isyarat halus dan isyarat

lingkungan. Kesamaan latar belakang budaya maupun sosial akan membantu lawan bicara untuk memahami makna pesan sebagaimana yang dimaksud oleh sender pesan. Sehingga komunikasi konteks tinggi sangat mungkin dipahami jika digunakan dalam kelompok sendiri, tidak untuk kelompok luar. Berikut gambar yang menunjuk kepada penekanan makna pada pesan non verbal:

Gambar 4.22 Gerakan Tangan dan Raut Wajah



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi


KH. Ma'ruf Amin tampak menggerakkan telapak tangan saat menyampaikan pidato.

Makna Konotasi

Gerakan telapak tangan adalah bentuk penggambaran atas benda atau suatu hal yang dimaksud oleh komunikator. Gerakan tangan saat berpidato merupakan bentuk ekspresi tubuh komunikator untuk mempermudah penjelasan atas realitas yang dimaksud. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi rasa gugup saat berpidato. Selain itu, gerakan tangan sebagai tanda verbal bertujuan untuk memberi penekanan atas objek atau hal yang dimaksud.

Keaktifan komunikator menggunakan pesan non verbal dalam berkomunikasi memang menjadi kriteria gaya ini karena makna pesan ditekankan pada pemahaman makna non verbal komunikator. Pada gambar diatas keaktifan komunikator terlihat pada mimik wajah serta kedua tangan

yang bergerak mengikuti pesan verbal yang disampaikan beliau. Hal tersebut juga terlihat pada gambar berikut ini:

<p>Gambar 4.23 Gerakan Tangan KH. Ma'ruf Amin pada Video 2</p>  <p>Sumber: www.youtube.com</p>	
Makna Denotasi	<p>KH. Ma'ruf Amin mengangkat mengangkat kedua telapak tangannya.</p>
Makna Konotasi	<p>KH. Ma'ruf Amin aktif menggunakan kedua tangannya dalam berkomunikasi. Seorang komunikator yang banyak menggunakan <i>gesture</i> dalam berkomunikasi meyakini bahwa efektivitas penerimaan suatu pesan terletak pada penggunaan komunikasi non verbal yang dominan karena komunikasi non verbal dapat memperjelas maksud atau mempermudah lawan bicara untuk memahami pesan yang dimaksudkan</p>

Ruben dan Stewart (2014: 149-151), penekanan pesan non verbal dapat pula berkaitan dengan keterbatasan bahasa untuk representasi. Walaupun bahasa berfungsi sukses dalam interaksi, namun bahasa sebagai salah satu aspek komunikasi memiliki keterbatasan representasi. Ahli semantik umum memaparkan karakteristik bahasa yang membatasi kegunaannya untuk representasi yakni adanya prinsip non identitas, prinsip tidak semua dan prinsip refleksi diri.

Prinsip non identitas bahasa beranggapan bahwa dunia terus menerus berubah, namun bahasa yang ada untuk membuat pemahaman tentangnya bisa saja tidak berubah. Begitupun sebaliknya, bahasa dapat berubah namun

kenyataan yang dirujuk olehnya tidak berubah. Prinsip tidak semua menegaskan bahwa bahasa tidak dapat mewakili semua peristiwa, objek maupun orang yang dirujuk. Sedangkan prinsip refleksi diri memfokuskan perhatian kepada masalah yang dapat muncul ketika menggunakan bahasa untuk berkata tentang penggunaan bahasa oleh kita.

Melalui penggunaan bahasa tubuh, sebuah pesan akan lebih mudah dimengerti audiens. Dalam hal ini, bahasa tubuh menjalankan fungsi non verbal sebagai *repetition* dan pelengkap ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

3. Ekspresi wajah serius

Ekspresi wajah serius merupakan mimik wajah yang menggambarkan kesungguhan, keadaan gawat atau genting. Wajah serius merujuk atas kesungguhan yang dimiliki oleh seorang komunikator. Berdasarkan pengertian tersebut, ekspresi wajah ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.24 Ekspresi Wajah Serius Video 1



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

KH. Ma'ruf Amin terlihat serius menyampaikan materi pidato yang terlihat pada raut wajah, alis yang terangkat serta gengaman kedua tangan.

Makna Konotasi

Ekspresi wajah serius yang terlihat dari raut wajah serta kedua tangan yang digenggang memperlihatkan bahwa seorang komunikator tidak sedang dalam keadaan bercanda. Dalam artian bahwa *kinesik* (gerakan tubuh) yang

dilakukan bertujuan untuk membuat penekanan atas pernyataan lisan yang disampaikan dengan tujuan agar *audiens* menanggapi dengan serius apa yang disampaikannya.

Representasi wajah serius juga terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.25 Raut Wajah Serius Video 2



Sumber: www.youtube.com

Makna Denotasi

Raut wajah KH. Ma'ruf Amin terlihat serius saat berpidato.

Makna Konotasi

Ekspresi wajah serius pada umumnya ditampilkan oleh seorang komunikator saat berbicara atau menyampaikan suatu hal yang sifatnya penting (*urgent*). Salah satu tujuannya ialah agar audiens atau lawan bicara menaruh perhatian besar pada gagasan yang disampaikan dan mengerti bahwa hal tersebut patut diingat dan diwujudkan.

Kedua gambar diatas menunjukkan keseriusan KH. Ma'ruf Amin ketika berpidato raut wajah dan gerakan kedua telapak tangannya membuat pesan pidatonya akan lebih mudah dipahami oleh audiens. Ekspresi wajah serius KH. Ma'ruf Amin dapat dipahami sebagai bentuk keseriusan dan kesungguhan beliau tentang pesan yang disampaikan.

Wajah seseorang dapat memperlihatkan keadaan emosi (sedih, gembira, marah, heran, kaget, dkk), usia, mood, kepribadian serta bagaimana reaksi atau

tanggapan mereka terhadap sebuah peristiwa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Albert Mahrabian (dalam Tabroni, 2015: 267) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan pembicaraan orang 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal dan sebanyak 55% berasal dari ekspresi wajah. Dengan demikian, ekspresi wajah serius ini selain agar makna pesan dapat dengan mudah dipahami audiens serta sebagai upaya KH. Ma'ruf Amin meraih kepercayaan audiensnya.

4.2.5 Gaya komunikasi konteks rendah

1. Tidak berbelit-belit (*to the point*)

To the point artinya langsung. Dalam kaitannya dengan pesan komunikasi, *to the point* merupakan pesan yang disampaikan secara langsung ke inti masalah atau pokok masalah oleh komunikator. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pidati berikut:

“Jadi antar partai itu tidak perlu ada konflik. Yang PKB PKB, yang PAN PAN.”

Makna Denotasi

Kalimat tersebut *to the point* menegaskan bahwa jangan ada konflik meskipun berbeda partai.

Makna Konotasi










Sebagai organisasi keislaman yang menerapkan mazhab para sahabat dalam mengamalkan Islam, KH. Ma'ruf Amin ingin menyampaikan bahwa jangan ada pertentangan karena suatu perbedaan baik itu mazhab apalagi perbedaan partai karena Islam adalah agama yang toleran. Kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak ummat untuk tidak saling membenci apalagi bermusuhan karena suatu perbedaan pilihan. Kata partai menunjukkan bahwa KH. Ma'ruf Amin tidak membedakan antara urusan agama maupun urusan politik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga harus diterapkan ajaran NU, bukan


hanya pada hal-hal yang berkaitan agama saja. Ajaran tersebut ialah untuk tidak saling membenci (*la' tagarudiyyan walaa' tahasibuyyan*) tetapi harus saling mencintai dan menyayangi (*tawaadudiyyan wataarahumiyyan*).





Pesan yang disampaikan secara *to the point* akan mengurangi multitafsir makna pesan-pesan komunikasi. Apalagi jika pesan komunikasi disampaikan pada konteks lingkungan budaya yang berbeda. Dalam penggunaan bahasa, salah satu ciri atau sifat yang dimiliki bahasa ialah *irreversible* yaitu bahasa sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh tertentu dalam setiap proses komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penyampaian pesan secara *to the point* yang dilakukan KH. Ma'ruf Amin merupakan wujud kehati-hatian beliau agar kedua partai yang dimaksudkan diatas dapat memahami dengan sangat jelas maksud beliau untuk tidak melakukan konflik meskipun berbeda partai.

Berikut ini disajikan tabel hasil identifikasi tanda-tanda verbal dan non verbal pada video 1:

Tabel 4.1 Hasil Identifikasi Tanda Verbal dan non Verbal Video 1 dan Video 2

Gaya komunikasi	Video 1		Video 2	
	Verbal	Non verbal	Verbal	Non verbal
Pasif	-	Tatapan Mata Sayu 	-	Tatapan Mata Sayu 
Asertif	Kalau tadi disebut paradigma NU itu ada dua, <i>al-mahafadazah al-maqadimissalih</i> , menjaga yang lama yang baik <i>wal akhdu bil jadidil aslah</i> , mengambil yang baru yang lebih baik. Menurut saya masih perlu ditambah satu. Ini kurang inovatif kalau hanya menjaga dan mengambil. Apa yang harus ditambah? <i>Al-islam ila maa huwal aslah</i> , melakukan perbaikan supaya lebih inovatif ke arah yang lebih baik. Jadi, menjadi tiga.	<i>Gesture Alamiah</i>   <i>Ekspresif</i> 	Bahwa sekalian, saya akan membantu beliau dalam menerapkan nawacita jilid dua. Terutama saya ingin membantu agar negara ini pada 2024 tidak lagi disibukkan dengan konflik-konflik ideologis. Oleh karena itu kita harus memantapkan Islam Nusantara itu ya. Ya Islam Nusantara itu Islam beserta kesepakatan. Jadi menurut saya kita sudah selesai. Tidak boleh ada lagi memperbincangkan Islam dan pancasila, agama dan kebangsaan sudah selesai. Karena itu 2024 lagi kita tidak	<i>Ekspresif</i>   <i>Kontak Mata</i>  

		<p>Kontak Mata</p> 	<p>ada lagi persoalan-persoalan kebangsaan, melainkan kita nanti membangun Indonesia yang lebih sejahtera.</p>	
Agresif	-	-	<p>Jadi sebenarnya ga usah mententeng-mententeng ya memang karena sudah menyalahi kesepakatannya. Tidak boleh lagi. Jadi itu sebenarnya mudah gitu itu memosisikannya itu. Jadi saya berharap bahwa selama ini kita berjalan periode kedua pak Jokowi ingin memantapkan tatanan kehidupan ideologi kebangsaan kita. Tidak boleh ada lagi pembicaraan-pembicaraan yang bisa menimbulkan konflik-konflik ideologis. Itu saya kira yang pertama tentu kita harapkan.</p>	-
Konteks tinggi	<p>Ada aliran sesat, ada juga kemarin itu ada orang yang ngaku bisa</p>		<p>Saya merasa partai nasdem ini memiliki pandangan yang begitu luas karena saya</p>	

	<p>menggandakan uang banyak yang percaya. Bahkan ada juga profesor doktor yang percaya. Saya bilang, baru bisa menggandakan uang saja pengikutnya sudah puluhan ribu. Apalagi kalau dia bisa menggandakan istri. Itu saya kira. Pasti pengikutnya banyak</p>	<p>Gerakan Tangan dan Ekpresi Wajah</p>  <p>Ekspresi Wajah Serius</p> 	<p>ini kiai ternyata partai nasdem justru mengusulkan saya sebagai kiai untuk jadi calon wakil presiden.</p>	<p>Mengangkat Kedua Telapak Tangannya</p>  <p>Raut Wajah Serius</p> 
<p>Konteks rendah</p>	<p>Jadi antar partai itu tidak perlu ada konflik. Yang PKB PKB, yang PAN PAN.</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>-</p>

Hasil observasi komunikasi verbal Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin pada pidato di Harlah NU ke-91 menunjukkan adanya pengaplikasian gaya komunikasi asertif yang dapat dilihat pada pesan yang bermakna ungkapan gagasan atau ide komunikator yang disampaikan dengan tidak menyinggung orang lain. Selain itu, terdapat pesan-pesan implisit yang menunjuk kepada ciri gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) serta pesan yang bersifat *to the point* yang merupakan ciri pesan komunikasi konteks rendah (*low centextcommunication*). Dapat dipahami bahwa pada pidato 1 terdapat pengaplikasian dua gaya komunikasi yang saling bertolak belakang yakni komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Deddy Mulyana (2008: 135-136) bahwa gaya komunikasi tidak dapat dikotomikan menjadi gaya komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Keduanya bisa saja berada dalam budaya yang sama namun didominasi oleh salah satunya. Dalam kasus Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, gaya komunikasi beliau didominasi oleh gaya komunikasi dengan budaya konteks tinggi.

Adapun hasil observasi terhadap komunikasi nonverbal Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin saat berpidato di Harlah NU ke-91 menunjukkan adanya ciri-ciri gaya komunikasi pasif, asertif, konteks tinggi (*high context communication*). Gaya komunikasi pasif ditemukan pada mata beliau yang selalu tampak sayu saat menyampaikan pidato pada beberapa scene. Saat pidato berlangsung, beliau juga melakukan kontak mata dengan para audiens. Hal tersebut terlihat pada gerakan kepala yang secara bergantian menengok ke arah kiri, kanan dan ke depan. Kontak mata yang baik merupakan salah satu ciri gaya komunikasi asertif. Selain kontak mata, *gesture* (gerakan badan) yang dilakukan beliau sangat alami. Beliau kerap aktif

menggunakan komunikasi non verbal berupa gerakan tangan dan ekspresi wajah serius untuk memperjelas maksud pesan verbal. Dan berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, hal tersebut dikategorikan sebagai gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*).

Dalam aktivitasnya sebagai tokoh agama, peneliti tidak menemukan tanda representasi gaya komunikasi agresif baik secara verbal maupun nonverbal. Gaya komunikasi agresif ditemukan pada pidato beliau dalam aktivitasnya sebagai cawapres pilpres 2019. Peneliti menyimpulkan bahwa pengaplikasian gaya komunikasi agresif yang merepresentasikan seorang komunikator yang pemaarah, suka memaksa dan tidak memperdulikan pandangan orang lain, sebaiknya tidak ditampilkan karena pada saat itu KH.Ma'ruf Amin sedang menyampaikan pidato sebagai tokoh agama pada perayaan ulang tahun Nahdatul Ulama yang ke-91 dengan peranan beliau. Dimana hari ulang tahun kerap dirayakan dengan mengucap syukur serta diisi dengan tawa dan perasaan bahagia. Sehingga gaya tersebut dianggap kurang layak ditampilkan.

Sedangkan hasil observasi terhadap komunikasi verbal pidato pada Pekan Orientasi Calon Anggota Legislatif Partai Nasdem menunjukkan bahwa KH. Ma'ruf Amin mengaplikasikan gaya komunikasi asertif, agresif dan konteks tinggi (*high contextcommunication*). Representasi gaya dapat dilihat pada pesan yang bersifat implisit, ungkapan ide atau gagasan komunikator yang disampaikan dengan baik, pesan yang bersifat memaksa serta pesan yang bermakna tersirat (implisit).

Gaya komunikasi agresif terlihat pada larangan beliau memperdebatkan persoalan ideologi-ideologi yang begitu mudah untuk diposisikan. Namun demikian, dalam berkomunikasi secara verbal gaya komunikasi KH. Ma'ruf Amin didominasi oleh gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) dimana pesan-

pesan pidato beliau kebanyakan bersifat implisit atau tidak *to the point*. Sedangkan hasil observasi komunikasi non verbal Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin menunjukkan adanya praktik gaya komunikasi pasif, asertif dan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*). Gaya komunikasi pasif terlihat pada mata yang selalu sayu. Gaya komunikasi asertif terlihat pada *gesture* yang alami dan ekspresif. Sedangkan gaya komunikasi konteks tinggi (*high contextcommunication*) terlihat pada adanya kontak mata dengan audiens, ekspresi wajah serius serta adanya penekanan pesan non verbal.

Pada pidato beliau sebagai cawapres pilpres 2019 memperlihatkan adanya gaya komunikasi agresif. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk representasi sikap tegas beliau sebagai pemimpin. Yang mana pada saat itu beliau menyampaikan pidato disertai penyampaian visi dan misi sebagai cawapres pilprs 2019. Gaya komunikasi agresif diperlukan untuk mempersuasi audiens serta menampilkan sisi kepemimpinan lain beliau yang terkenal lemah lembut. Akan tetapi, pada pidato tersebut tidak ditemukan praktik gaya komunikasi konteks rendah.